

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kopi Arabika Kerinci merupakan salah satu komoditas kopi unggulan di Provinsi Jambi, yang dihasilkan oleh petani kopi dari Kabupaten Kerinci. Wilayah Kerinci merupakan dataran tinggi dengan elevasi antara 1.400-1.700 meter dari permukaan laut, sehingga budidaya kopi Arabika sangat kondusif (Prastowo et al., 2010). Jambi juga menghasilkan dua jenis kopi lainnya yakni kopi Robusta dan kopi Liberika (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2015). Dalam perdagangan komoditas pertanian nasional, kopi termasuk salah satu komoditas yang berkontribusi penting bagi perekonomian nasional dan peningkatan ekspor nonmigas di Indonesia (Kustiari, 2007). Perolehan devisa dari komoditas kopi pada tahun 2004 sebesar US\$ 251 juta atau 10,1 persen dari nilai ekspor seluruh komoditas pertanian atau 0,5 persen dari ekspor non-migas atau 0,4 persen dari nilai total ekspor (AEKI, 2005). Dari sisi konsumsi kopi, Nasution (2018) mengemukakan bahwa konsumsi kopi nasional cukup pesat dalam lima tahun terakhir yaitu 8,8%/tahun.

Namun demikian, tidak diimbangi dengan pertumbuhan produksi yang cenderung stagnan bahkan negatif, rata-rata minus 0,3%/tahun. Pada tataran perekonomian nasional, pengusahaan kopi menjadi arena penyedia lapangan kerja, tidak saja bagi petani namun juga pedagang pengumpul mulai tingkat desa hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengolahan kopi (Listyati et al., 2017). Usahatani kopi merupakan sumber pendapatan rumah tangga pertanian dan devisa negara. Pada tataran nasional, terdapat lebih dari 4 juta kepala keluarga petani yang berpartisipasi dalam pengusahaan kopi. Namun demikian, usaha budidaya kopi di Indonesia belum optimal, yang ditunjukkan masih rendahnya produktivitas dan mutu kopi (Rubiyo et al., 2003). Menurut Nasution (2018), kendala lain dalam pengembangan kopi di Indonesia adalah sempitnya luas lahan kebun kopi yang digarap petani. Dari data terakhir, kebun kopi yang dikelola keluarga petani di Indonesia baru seluas 0,71 ha/keluarga untuk jenis Robusta dan 0,6 hektar untuk jenis Arabika.

Luasan kebun yang ideal untuk setiap keluarga petani adalah 2,7 ha/keluarga. Kopi Arabika di Kabupaten Kerinci memiliki mutu dan cita rasa khas, dan peluang peningkatan produksinya masih terbuka luas, karena dari luas pertanaman kopi 1347 ha baru sekitar 7% (91 hektar) yang tanamannya menghasilkan (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2016). Dari sisi produktivitasnya, Kopi Arabika Kerinci juga masih berpeluang ditingkatkan, karena

capaian produksinya pada tahun 2016 baru sekitar 81 ton atau 890 kg/ha, padahal menurut Balitri (2018) potensi produksi kopi Arabika dapat mencapai 1500 kg/ha untuk populasi 1.600 – 2.000 pohon/ha. Keberadaan kopi Arabika Kerinci yang dikenal memiliki citarasa khas pada rasa serta aroma ini tidak hanya diminati penikmat kopi di Jambi (Maryana et al., 2015; Dewi et al., 2016), akan tetapi juga berpeluang menjadi komoditas unggulan ekspor di Indonesia. Cita rasa kopi Arabika Kerinci memiliki karakter menarik dengan acidity (keasaman), rasa rempah, dan memenuhi kriteria yang bagus (Prasetyo, 2018). Dorongan untuk meningkatkan produktivitas dan produksi pertanian secara umum dipengaruhi kondisi pemasaran, termasuk pengembangan kopi Arabika Kerinci. Permasalahan yang masih dihadapi adalah (a) Kondisi pemasaran kopi Arabika Kerinci di Provinsi Jambi; (b) Faktor-faktor berpengaruh terhadap strategi pemasaran kopi Arabika Kerinci, dan (c) Strategi pemasaran kopi Arabika Kerinci yang efektif dan efisien. Makalah ini bertujuan untuk membahas kondisi pemasaran kopi Arabika Kerinci di Provinsi Jambi, mengungkap faktor-faktor yang diprediksi mempengaruhi pemasarannya, dan menyusun alternatif strategi pemasaran kopi Arabika Kerinci di Provinsi Jambi.

Tabel 1. Kondisi Pertanaman Kopi Arabika Di Provinsi Jambi

Luas area (ha)					
No	Tahun	TBM	TM	TTM	jumlah (Ha)
1.	2015	715	321	104	1.140
2.	2016	790	378	104	1.272
3.	2017	1.013	418	104	1.535
4.	2018	1.248	405	104	1.857
5.	2019	1.953	676	104	2.733
Rata"		5.719	2.298	104	1.707
Trend %		11%	4.5%	1%	17%

Sumber : Statistik Perkebunan Provinsi Jambi 2015-2019

Luas pertanaman kopi Arabika di Provinsi Jambi dalam dua tahun terakhir (2015-2019) menunjukkan kecenderungan meningkat. Luas tanaman kopi Arabika di Provinsi Jambi pada tahun 2015 tercatat 1.140 hektar, dan dua tahun meningkat menjadi 1.535 hektar. Rata-rata peningkatan 20% pertahun. Namun peningkatan luas areal tanaman kopi tersebut juga meningkatnya pendapatan produksi.

Terjadinya kecenderungan kopi yang meningkat tersebut, diduga terkait banyak nya minat para petani menanam kopi, terdapat tiga kondisi taaman kopi, tanaman belum

menghasilkan (TBM), tanaman menghasilkan (TM), Tanaman tidak menghasilkan (TTM).Jumlah tanaman kopi yang tergolong TTM perkembangannya cenderung dari tahun ke tahun, namun luasannya berpengaruh pada kenaikan.

Tabel 2. Perkembangan luas area dan produksikopi Arabika di Jambi

No	Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1.	2015	1.140	208
2.	2016	1.272	214
3.	2017	1.535	241
4.	2018	1.857	301
5.	2019	2.733	422

Sumber: Statistik Perkebunan Provinsi Jambi 2015-2019

Perkembangan luas areal dan produksi kopi arabika di Jambi.Luas pertanaman kopi Arabika terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dan produksi terus meningkat dari tahun ke tahun.

Tabel 3. Kondisi Pertanaman Kopi Arabika Kabupaten Di Jambi

						No
Kabupaten	TBM	TM	TTM	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ton)	
1. Kerinci		456	173	0	138	798
2. Sungai penuh		184	148	104	70	473
3. Merangin		68	4	0	4	1.000

Sumber: Statistik Perkebunan Provinsi Jambi 2019

Berdasarkan tabel 3, kopi Arabika Di Jambi.Selain dihasilkan oleh petani kopi di daerah Kabupaten Kerinci juga dari dua Kabupaten lain yaitu Kabupaten Sungai Penuh dan Merangin. Namun dilihat dari luas pertanaman dan produktivitasnya kopi Arabika yang terdapat di Kabupaten Kerinci.

Kekuatan Internal Berdasarkan hasil wawancara dengan penjual kopi di lokasi pengkajian, diperoleh kesan pemasaran kopi Arabika Kerinci cukup prospektif. Prospek yang baik dalam pemasaran kopi, selain terkait dengan popularitas kopi sebagai minuman penambah energi, penghilang kepenatan dan obat penghilang kantuk, juga berhubungan dengan munculnya fenomena minum kopi sebagai gaya hidup. Banyak bermunculan kedai kopi bahkan restoran yang menyajikan berbagai jenis kopi sebagai menu andalan, tidak terbatas di perkotaan tetapi juga di lingkungan perdesaan. Kondisi tersebut mendorong penikmat kopi yang sengaja meluangkan waktu untuk minuman kopi sebagai minuman wajib. Popularitas kualitas kopi bubuk Arabika Kerinci ini muncul semenjak menang kontes kopi pada tahun 2014 di Semarang. Konsumen mulai tertarik mengkonsumsinya dan beberapa kedai kopi mulai menawarkan kopi jenis Arabika Kerinci ini. Pemasaran kopi Arabika Kerinci ini memunculkan optimisme pemasaran kopi yang positif. Optimisme pasar kopi yang positif ini juga didasarkan pada karakteristik kopi spesifik yang mendorong munculnya penikmat kopi fanatik. Menurut penikmat kopi di Jambi, aroma dan cita rasa kopi Arabika Kerinci sangat khas, berbeda dengan cita rasa kopi jenis lainnya. Kekhasan dari karakteristik kopi ini telah mendorong Kementerian Kesehatan (Kemenkes) untuk mengeluarkan izin kesehatan setelah melakukan observasi kandungan biji kopi Arabika Kerinci.

Penerbitan izin kesehatan kopi dari Kemenkes tersebut menjadi modal kekuatan dalam pemasaran kopi Arabika Kerinci ini, karena ada jaminan keamanan. Izin Kemenkes tersebut mencerminkan produk kopi sesuai dengan ketentuan yang dipersyaratkan, baik kandungan dasar produk maupun unsur lainnya. Dukungan karakteristik yang unik dan jaminan kesehatan dari Kemenkes terhadap kopi Arabika Kerinci ini, telah mendorong banyak pelaku pasar kopi yang tersebar di luar Kabupaten Kerinci, bahkan hingga ke provinsi tetangga seperti Sumatra Barat. Berdasarkan pendekatan kuantitatif menggunakan nilai tertimbang menunjukkan bahwa indikator nilai kekuatan pada skala 3,86 yang dalam skala maksimal 5, masuk kategori tinggi (Tabel 1). Dari sisi pelaku pasar, upaya meningkatkan kinerja pemasaran kopi Arabika Kerinci dihadapkan pada tantangan dan hambatan internal yang dihadapi yang menjadi kelemahan pemasaran.

1.2. Identifikasi masalah

1. Bagaimana proses kegiatan manajemen pengadaan bahan baku Koperasi Alko Sumatra Kopi di desa sungai sikai
2. Bagaimana kegiatan manajemen pengadaan bahan baku Koperasi Alko Sumatra Kopi di desa sungai sikai

1.3 Tujuan Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan

1. Mempelajari proses kegiatan pengadaan bahan baku PT Alko Sumatra Kopi di desa sungai sikai
2. Mempelajari kegiatan manajemen pengadaan bahan baku PTAlko Sumatra Kopi di desa sungai sikai

1.4 Manfaat Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan

1. Untuk mengetahui keterampilan mahasiswa dalam mengamati kondisi lapangan, menganalisis data dan membuat kesimpulan tentang manajemen yang diamati
2. Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang manajemen pengadaan bahan baku PT Alko Sumatra Kopi untuk memotivasi agar mahasiswa dapat memanajemen suatu kegiatan dengan baik